



PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT MENGGAMBAR BERTEMA KONSERVASI PADA GURU TK DI KOTA SEMARANG

Kamsidjo Budi Utomo[✉]

Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia,

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2013

Disetujui Maret 2013

Dipublikasikan April 2013

Keywords:

Training, drawing, new, results, significant.

Abstrak

Hasil penelitian awal, diketahui bahwa program Diklat yang ada, belum ditangani secara profesional. Yakni belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara benar, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Program Diklat yang ada masih bersifat insidental top-down, tidak ada sosialisasi, tidak ada pre-test dan pos-test dan tidak ada monitoring dalam pelaksanaan. Hasil tidak terpantau. Untuk inovasi model diklat menggambar bertema konservasi diperlukan metode penelitian pengembangan Research and Development (R&D). Jenis penelitian ini untuk mengembangkan dan menghasilkan produk dan menguji keterandalan produk. Bersifat longitudinal, bertahap-tahap, mengaplikasikan metode Deskriptif (penelitian awal, menghimpun data kondisi yang ada di lapangan), Evaluatif (dalam proses uji coba pengembangan produk), eksperimen (uji keampuhan produk yang dihasilkan). Program diklat menggambar yang baru, ada sosialisasi, peserta dilibatkan dalam FGD (Forum Group Discussion). Ada pre-test dan pos-test. Hasil program diklat yang baru dapat diketahui. Nilai pos-test meningkat pesat, dari nilai pre-test, peserta diklat sebanyak 20 orang 100% berhasil meningkat secara signifikan.

Abstract

The preliminary results, it is known that the existing training program, has not handled professionally. That is not to apply management principles are true, such as planning, organizing, implementation and evaluation. Training program that is still incidental top-down, no socialization, no pre-test and post-test, and there is no monitoring of the implementation. Results are not observed. To innovation training drawing model themed conservation need methods Research and Development (R & D). This type of research to develop and produce products and test the reliability of the product. Be longitudinally, phased, applying descriptive method (initial research, collect data in the field conditions), Evaluative (in the process of product development trials), experimental (test the efficacy of the products). A new program of training Drawing, there is socialization; participants were included in the FGD (Focus Group Discussion). There is a pre-test and post-test. The new training program results can be known. Post-test values increased rapidly, from the value of the pre-test, training participants as many as 20 people 100% successfully increased significantly.

©Universitas Negeri Semarang 2013

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: kamsidjo@yahoo.com

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Pengembangan Model Diklat

Model Diklat lama, manajemen bersifat sederhana, tampak pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Diklat model lama tidak ada pre-tes dan pos-tes, dan tidak ada tindak lanjut.

Pengembangan model diklat baru. Fungsi-fungsi manajemen dilaksanakan secara terukur. Dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Diklat model pengembangan baru ada pre-tes dan pos-tes. Program diklat dilaksanakan berdasarkan kebutuhan calon peserta. Peserta diklat dilibatkan dalam perancangan pelaksanaan program diklat melalui kegiatan Forum Group Discussion (FGD). Diklat dilaksanakan sesuai kebutuhan.

Diklat Menggambar bagi Guru TK

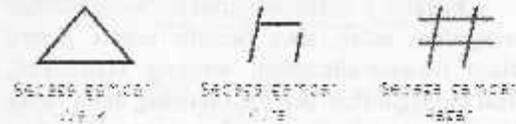
Peneliti sepakat dengan pendapat bahwa manusia memiliki bakat dan kecenderungan yang berbeda-beda, termasuk bakat di bidang menggambar. Akan tetapi menggambar memang memerlukan keterampilan / sebuah keterampilan / artinya menggambar bisa dikuasai, jika seseorang mau berlatih. Jika seseorang itu berbakat, mungkin kemajuan dari hasil latihannya bisa lebih cepat. Dalam forum-forum pelatihan atau diskusi bahwa guru TK merasa tidak bisa mengajar menggambar hanya karena merasa tidak berbakat dan tentu anggapan ini salah.

Guru TK harus disadarkan bahwa mereka hanya perlu belajar menggambar. Hal ini tidak bertujuan untuk jadi tukang gambar profesional, atau kemampuannya harus sama dengan seniman. Sekali lagi tidak! Tujuan utamanya untuk sekedar mereka bisa menggambar di kelas yang diharapkan efeknya bisa memotivasi anak. Dengan motivasi seperti ini, diharapkan guru TK tidak terlalu khawatir manakala mereka tidak bisa menggambar sebagai seorang profesional.

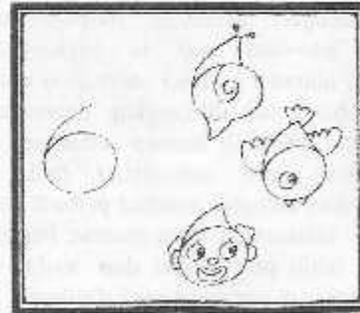
Ketika kesadaran guru timbul untuk mau belajar menggambar, biasanya mereka bertanya, keterampilan gambar seperti apa yang harus mereka pelajari, untuk itu Guru harus diberi pengertian, bahwa sebenarnya gambar itu salah satu tujuannya untuk berkomunikasi. Bermain simbol berupa perpaduan unsur-unsur rupa (garis, bidang, titik, warna, tekstur, gelap terang) yang sederhana. Maksudnya ketika menggambar sesuatu, anak atau orang lain tahu maksud dari gambar yang dibuat sekalipun gambar sederhana, tidak detil atau realistis.

Guru TK diyakinkan bahwa menggambar bisa dilakukan oleh setiap orang tanpa kecuali guru TK hanya dengan menata unsur-unsur visual seperti garis, bidang, dan warna. Unsur-unsur garis misal garis lurus, lengkung, patah/ zigzag dan seterusnya yang bisa dilakukan dengan hanya satu coretan, dua atau tiga coretan saja.

Contoh dapat dijelaskan bahwa sebagai efek komposisi penataan garis lurus (lidi) sebagai berikut :



Lebih lanjut bisa dikembangkan ke arah bentuk-bentuk yang lebih luas dan bervariasi dan tentu keterampilan menggambar guru TK akan menjadi modal mengajar anak-anak yang efektif yang pada gilirannya anak-anak sangat tertarik, dan jika hal ini dilakukan dalam jangka panjang dari waktu ke waktu, maka pembelajaran menggambar anak semakin kondusif.



Angka enam bisa diubah menjadi gambar menyerupai siput, burung, dan kepala badut.

Gambar yang dibuat guru TK bukanlah sebuah acuan mutlak untuk anak-anak agar dicontoh persis yang digambar guru. Tetapi hanya sebagai stimulasi / pengayaan bentuk dan teknik saja. Murid bisa saja menggunakan tekniknya sendiri untuk menggambar sesuatu yang beda dengan yang dilakukan guru. Bisa juga anak mengembangkan / menambahi gambar lain, tidak semata-mata mencontoh tetapi tetap menambah ide dengan kreativitasnya sendiri.

Menggambar Bertema Konservasi

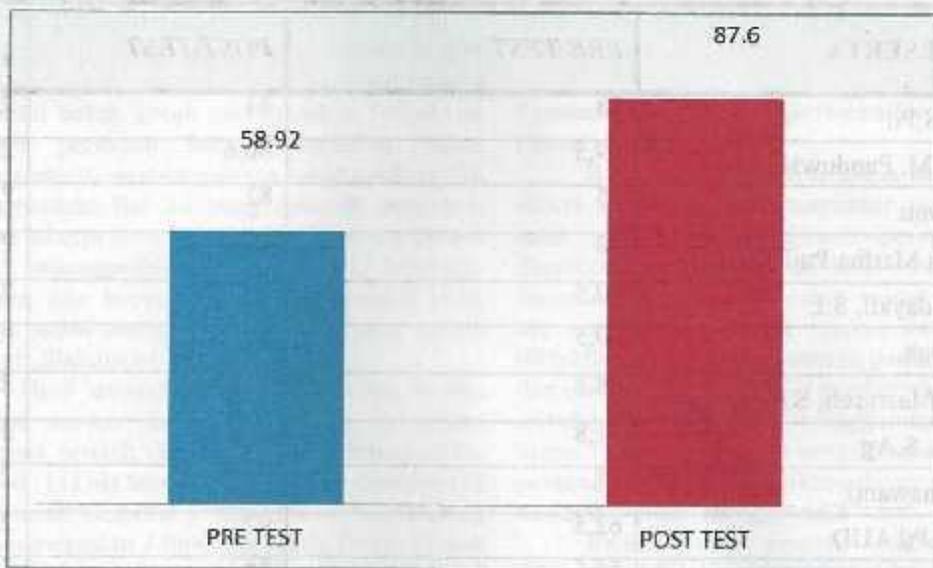
Usia dini waktu paling efektif menanamkan pengetahuan konservasi. Anak usia dini merupakan usia dimana mereka memiliki pandangan hidup yang unik dan berbeda dengan

Tabel 4.28. Rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest	87,6000	20	5,38731	1,20164
	Pretest	58,9200	20	4,76882	1,06634

Tabel 4.29. Hasil Uji t

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Posttest - Pretest	28,68000	8,10544	1,30542	25,82217	31,53743	21,008	18	,000



Gambar 4.11. Perbandingan rerata hasil pretest dan postes

dalam penelitian ini. Artinya model diklat hasil pengembangan sangat layak digunakan sebagai model hasil inovasi daripada model diklat yang ada sebelumnya.

Hasil Uji T

Hasil Uji T dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan nilai terhadap guru sebelum dan sesudah pelaksanaan yang meliputi penilaian ide, komposisi, ekspresi, makna, dan finishing dalam pelatihan menggambar kreatif bertema konservasi pada Guru TK Kota Semarang, adapun hasilnya di Tabel 4.28.

Data tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor pre test ($58,92 \pm 4,77$) dan rata-rata hasil posttest ($87,60 \pm 5,39$), hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil posttest jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre test.

Untuk uji signifikansi menggunakan uji-t (*Paired Sample t test*) dengan hasil pada

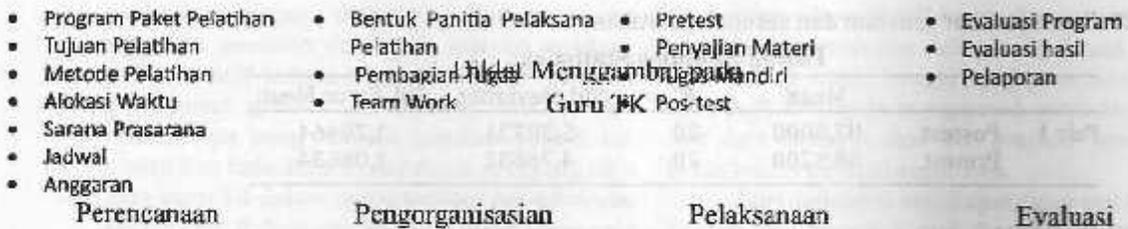
Tabel 4.29.

Dari tabel di atas terlihat bahwa angka perbedaan rata-rata skor mencapai ($28,68 \pm 6,11$), dan nilai t sebesar 21,008 pada derajat bebas ($df=1$) signifikansinya 0,000, hal ini berarti menunjukkan perbedaan yang signifikan. Artinya ada perbedaan yang signifikan rerata skor hasil posttest dan hasil pretest. Berarti bahwa pelatihan menggambar kreatif bertema konservasi pada Guru TK Kota Semarang memberikan pengaruh pada peningkatan nilai hasil akhirnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Nampak bahwa rata-rata skor hasil posttest jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil pre test.

4.1.1 Model Empirik Diklat Menggambar Kreatif Guru TK di Kota Semarang



Gambar 11. Model Diklat Menggambar yang baru

Daftar Score Pre-Tes dan Pos- Tes Program Diklat Menggambar Bertema Konservasi Pada Guru TK Kota Semarang

	NAMA PESERTA	PRE TEST	POST TEST	NILAI SELISIH
1.	Kusnadi, S.Pd	58	84	26
2.	Tri Astuti M. Panduwal, S.Pd	59,5	80,6	24,1
3.	Ria Rikawati	55	82	27
4.	Fransischa Martha Puji Rahayu	59	88	29
5.	Ani Nurhidayati, S.E	60,5	89	28,5
6.	Ardihansyah	69,5	96,8	27,3
7.	Natijatun Masruroh, S.Pd AUD	58,8	85	26,2
8.	Muslimah, S.Ag	61,8	92	30,2
9.	Arina Purnawanti	68	89,5	21,5
10.	Sunarti, S.Pd AUD	62,5	92	29,5
11.	Puji Ayu Mustika Dewi	56,5	85	28,5
12.	Siti Rohatun, A.Ma	57,5	82,5	25
13.	Sri Wahyuni Shintawati	56,5	91,2	34,7
14.	Agusti Sari Astuti, S.Pd	58,5	92,5	34
15.	Anna Indarti	54	87	33
16.	Akidah Salamah, S.Pd	52,5	80,6	28,1
17.	Arum Purwanti, S.Pd AUD	51	92,6	41,6
18.	Sri Mulyani, S.Pd AUD	64	78	14
19.	Monica Eny Widyantari, S.Pd	54,5	86,6	32,1
20.	Eny Winarni, S.Pd, M.Si	57,5	96,8	39,3
JURI		KEMPO ANTAKA		
		ARI KUSNI S		
		KAMSIDJO BUDI		
		UTOMO		

Analisis Hasil Peningkatan Score Evaluasi Pre-tes ke Pos-tes

Program diklat menggambar bertema konservasi pada guru TK secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut. Peserta diklat menggambar sebanyak 20 orang. Setelah diadakan tes awal atau pre-tes dalam bentuk menggambar bertema konservasi yang diberi waktu selama 2 jam dengan menggunakan teknik pastel dalam waktu tersebut seluruh peserta didiklat dapat menyelesaikan pre-tes. Hasil evaluasi terhadap 20 karya gambar Guru TK secara umum belum menunjukkan hasil yang optimal. Penyebab utamanya ialah mereka kurang ada keberanian mengungkapkan ide atau gagasan dalam menggambar.

Ada perasaan ragu-ragu, takut salah dan hampir semua peserta diklat merasa kurang memiliki bakat untuk menggambar. Fenomena adanya perasaan kurang memiliki bakat menggambar, mereka merasa takut salah untuk menggambar. Hal ini yang menjadi penyebab utama adanya keterbatasan, atau kurang berani untuk menggambar secara bebas. Sehingga mereka ada kecenderungan mengambil jalan pintas yakni menggambar hal-hal yang sudah pernah dilakukan (hafalan).

Hasil menggambar terasa kurang adanya inovasi ide-ide baru yang lebih bervariasi sehingga setelah dilihat dengan rambu-rambu, seperti: (1) ide atau gagasan; (2) komposisi; (3) kelancaran ekspresi / keberanian; (4) makna; (5) penyelesaian / finishing touch. Dengan tolok ukur lima kriteria tersebut akhirnya dapat disimpulkan secara umum guru-guru TK masih ada rasa 'takut' untuk menggambar.

Berangkat dari data nilai pre-tes yang ada, dan adanya sinyal elemen perasaan takut salah untuk menggambar, maka prioritas utama diklat adalah menghilangkan adanya rasa takut salah untuk menggambar. Para instruktur secara bergantian saling menegaskan bahwa menggambar yang benar haruslah didasari adanya rasa keberanian untuk menggambar. Karena menggambar memang tidak ada salahnya apapun bentuk gambar yang dibuat. (Salam, 2005: 10).

Instruktur dengan tahapan-tahapan yang pasti mengajak kepada guru TK untuk memahami dan berlatih membuat simbol-simbol dalam menggambar secara bebas dan harus ada keberanian. Pada klimaksnya instruktur memberikan kebebasan kepada guru TK untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya tanpa harus dibatasi suatu apapun dengan cara menorehkan warna pada secarik kertas dengan bebas berupa

membuat komposisi aneka bentuk dan warna. Hasil eksperimen menggambar selanjutnya ditempelkan pada sebuah kertas gambar. Berikutnya instruktur memberi instruksi kepada guru TK untuk berani membuat inovasi-inovasi baru dalam membuat kombinasi bentuk ataupun warna yang bangkit dari secarik kertas yang telah diberi warna oleh peserta diklat.

Selama dua jam peserta diklat melakukan kegiatan menggambar bertema konservasi dengan cara mengembangkan bentuk-bentuk dan warna-warna sesuai dengan ide atau gagasan masing-masing. Alhasil semua peserta diklat dapat menghasilkan gambar sesuai dengan ide masing-masing. Tampaknya momentum inilah yang mendasari adanya rasa keberanian untuk menggambar.

Pembahasan Hasil Eksperimen Menggambar Peserta Diklat

Hasil gambar peserta diklat satu persatu diberi komentar oleh instruktur yang intinya hasil gambar yang dibuat peserta diklat dinyatakan berhasil dengan baik bahkan sangat sempurna dalam arti berani mengembangkan ide sendiri. Selanjutnya respon para peserta diklat tampak antusias, optimis, penuh semangat dan merasa puas atas hasil gambarnya. Ternyata mereka terbukti bisa menggambar dengan bagus. Peristiwa ini tentu sangat berbeda dengan perasaan sebelumnya, yakni adanya rasa 'takut dan takut' untuk menggambar.

Balikan dari peserta diklat. Dengan program diklat menggambar ini mereka merasa ada hal-hal penting berupa hal-hal baru yang selama ini peserta diklat tidak pernah memperolehnya. Terutama kebebasan dan keberanian untuk menggambar.

Dari para peserta diklat mengajukan sebuah usulan agar diklat menggambar semacam ini bisa ditinjau lanjuti, agar seluruh tenaga pendidik TK diberi kesempatan mengikuti program diklat menggambar. Program diklat menggambar sebagai sesuatu peristiwa yang langka, sebab pelatihan yang ada selama ini hanyalah sekitar pelatihan kurikulum dan pelatihan-pelatihan umum yang bersifat paket. Sehingga diklat yang ada sebelumnya kurang berdampak secara nyata bagi para peserta.

Testimoni. Dua orang guru TK mewakili seluruh peserta diklat yakni Bapak Andika dan Ibu Sri Sulastri dalam testimoni mereka berdua sangat berharap agar diklat menggambar bertema konservasi bisa ditindaklanjuti untuk diikuti seluruh guru TK di Kota Semarang secara bertahap. Sehingga semua guru TK di Kota

Semarang mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat merubah adanya rasa ketakutan menggambar menjadi berani dan bebas untuk bisa menggambar.

Diklat menggambar bertema konservasi ini telah menjadi momentum penting membuka kesadaran kami guru TK, bahwa menggambar bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali para Guru TK. Sebagai bukti otentik ada perubahan dari rasa takut menjadi berani untuk menggambar dapat diamati pada score nilai evaluasi hasil gambar pre-tes dan pos-tes.

SIMPULAN

Model diklat yang ada selama ini belum dikelola secara professional dan belum berdampak positif pada seluruh peserta diklat. Manajemen masih bersifat sederhana, incidental, top-down, tidak ada pre-tes dan pos-tes, hasil diklat tidak jelas.

Model diklat hasil pengembangan di-manage secara terukur mulai dari fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada sosialisasi

calon peserta dilibatkan dalam rancangan program diklat, ada pre-tes dan pos-tes, dan ada monitoring dalam pelaksanaan diklat. Hasil diklat menunjukkan peningkatan nilai yang pesat dari pre-tes ke pos-tes.

Hasil diklat menggambar hasil pengembangan terbukti secara efektif dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dari perasaan takut menggambar berubah menjadi berani menggambar berdasarkan ide-idenya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Komang. 2002. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bong, WR dan Gall. MD. 1989. *Edicstion Research : An Introduction*. New York : Logman.
- Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (dengan P.T. Remaja Rosdakarya.
- Salari, Sofyan. 2005. *Paradikma Pendidikan Seni*. Semarang : Pasca.
- Sukmadinata, Nona Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Program
- Terry, GR. 1977. *Principles of Management 7nd ea*. Unites state of America. Illinois Richall D./ Kwin. Inc.